



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Mahāpuṇṇama Sutta - 1 (MN 109)

Khotbah Panjang di Malam Purnama

www.dhammadivihari.or.id

85. Saya telah mendengar demikian. Pada suatu waktu Begawan sedang menetap di Taman Timur, di Istana Ibunya Migāra. Pada saat itu – hari Uposatha hari ke-15, pada malam purnama yang penuh – Begawan duduk di ruang terbuka dengan dikelilingi oleh *Saṅgha* para *bhikkhu*.

- Sutta diterjemahkan oleh Dhammacitta dengan penyesuaian oleh AK.

- Kemudian seorang *bhikkhu* bangkit dari duduknya,¹⁰³⁷ membetulkan jubahnya di salah satu bahunya, dan merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Begawan, berkata kepada Beliau: “Yang Mulia, saya ingin mengajukan pertanyaan kepada Begawan mengenai hal tertentu,

- ...andai saja Begawan sudi memberikan jawaban atas pertanyaan saya.” – “Kamu duduk di tempat dudukmu di sana, wahai *bhikkhu*, dan tanyakanlah apa yang engkau inginkan.” Maka *bhikkhu* itu duduk di tempat duduknya dan berkata kepada Begawan:

86. “Tidakkah hal-hal ini, Yang Mulia, adalah lima agregat yang menjadi objek pelekatan; yaitu, agregat materi yang menjadi objek pelekatan, agregat perasaan yang menjadi objek pelekatan,

86.... agregat persepsi yang menjadi objek pelekatan, agregat formasi-formasi yang menjadi objek pelekatan, dan agregat kesadaran yang menjadi objek pelekatan?”

- “Hal-hal ini, wahai bhikkhu, adalah lima agregat yang menjadi objek pelekatan; yaitu, agregat materi yang menjadi objek pelekatan ... dan agregat kesadaran yang menjadi objek pelekatan.” Dengan berkata, “Bagus sekali, Yang Mulia,” bhikkhu itu merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Begawan.

- Kemudian ia mengajukan pertanyaan lebih lanjut: “Tetapi, Yang Mulia, berakar pada apakah lima agregat yang menjadi objek pelekatan itu?” “Lima agregat yang menjadi objek pelekatan ini berakar pada hasrat, wahai *bhikkhu*.”

- “Yang Mulia, apakah pelekatan itu sama dengan lima agregat yang menjadi objek pelekatan ini? Atau apakah pelekatan adalah sesuatu yang terpisah dari lima agregat yang menjadi objek pelekatan?”

- “Wahai bhikkhu, pelekatan itu bukan lima agregat yang menjadi objek pelekatan ini, pelekatan juga bukanlah sesuatu yang terpisah dari lima agregat yang menjadi objek pelekatan. Adalah hasrat dan nafsu terhadap (*chandarāga*) lima agregat yang menjadi objek pelekatan itu yang menjadi pelekatan di sana.”

- “Tetapi, Yang Mulia, mungkinkah terjadi perbedaan dalam hal hasrat dan nafsu terhadap lima agregat yang menjadi objek pelekatan ini?”

- *“Mungkin saja, wahai bhikkhu,”*
Begawan berkata. *“Di sini, wahai bhikkhu, seseorang berpikir sebagai berikut: ‘Di masa depan, materi jadilah yang demikian; perasaan jadilah yang demikian; persepsi jadilah yang demikian; formasi-formasi mental jadilah yang demikian; kesadaran jadilah yang demikian.’”*

- Demikianlah, wahai *bhikkhu*, perbedaan yang disebabkan oleh hasrat dan keinginan terhadap lima agregat yang menjadi objek-pelekatan.

- “Tetapi, Yang Mulia, dengan cara bagaimanakah sebutan ‘agregat-agregat’ berlaku untuk agregat-agregat?” “Wahai *bhikkhu*, segala jenis bentuk materi apa pun, apakah di masa lampau, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau lembut, hina atau mulia, jauh atau dekat – ini adalah agregat materi.

- Segala jenis perasaan apapun ... jauh atau dekat – ini adalah agregat perasaan. Segala jenis persepsi apapun ... jauh atau dekat – ini adalah agregat persepsi. Segala jenis bentukan-bentukan apapun ... jauh atau dekat – ini adalah agregat formasi-formasi. Segala jenis kesadaran apapun ... jauh atau dekat – ini adalah agregat kesadaran. Dengan cara inilah, wahai bhikkhu, sebutan ‘agregat-agregat’ berlaku pada agregat-agregat.”

- “Apakah sebab dan kondisi, Yang Mulia, bagi perwujudan agregat materi? Apakah sebab dan kondisi bagi perwujudan agregat perasaan ... agregat persepsi ... agregat bentuk-bentuk ... agregat kesadaran?”

- “Empat unsur-dasar yang besar, wahai *bhikkhu*, adalah sebab dan kondisi untuk agregat materi. Kontak adalah sebab dan kondisi untuk agregat perasaan. Kontak adalah sebab dan kondisi untuk agregat persepsi.

- Kontak adalah sebab dan kondisi untuk agregat formasi-formasi mental. Batin-materi adalah sebab dan kondisi untuk agregat kesadaran.”

87. “Yang Mulia, selanjutnya bagaimanakah pandangan tentang identitas terjadi?”

- Di sini, wahai *bhikkhu*, seorang biasa yang tidak terpelajar, yang tidak melihat para mulia, tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka.

- ..yang tidak melihat manusia yang saleh, tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, menganggap (1) materi sebagai roh, atau (2) roh memiliki materi, atau (3) materi ada di dalam roh, atau (4) roh ada di dalam materi. Ia menganggap perasaan sebagai roh ...

- ... persepsi sebagai roh ...
formasi-formasi sebagai roh ...
kesadaran sebagai roh, atau roh
memiliki kesadaran, atau
kesadaran ada di dalam roh, atau
roh ada di dalam kesadaran. Ini
adalah bagaimana pandangan
tentang identitas terjadi.”

- “Tetapi, Yang Mulia, bagaimanakah pandangan tentang identitas tidak terjadi?” “Di sini, wahai bhikkhu, seorang siswa mulia yang terpelajar, yang menghargai para mulia dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, yang menghargai manusia sejati dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, tidak menganggap materi sebagai roh, atau roh memiliki materi,

- atau materi ada di dalam roh, atau roh ada di dalam materi. Ia tidak menganggap perasaan sebagai roh ... persepsi sebagai roh ... bentuk-bentuk sebagai roh ... kesadaran sebagai roh, atau roh memiliki kesadaran, atau kesadaran ada di dalam roh, atau roh ada di dalam kesadaran. Ini adalah bagaimana pandangan tentang identitas tidak terjadi.”

88. “Apakah, Yang Mulia, rasa-nikmat dalam kaitannya dengan materi, apakah bahayanya, dan apakah jalan-keluarannya? Apakah rasa-nikmat dalam kaitannya dengan perasaan, apakah bahayanya, dan apakah jalan-keluarannya ... dalam kaitannya dengan persepsi ... dalam kaitannya dengan formasi-formasi mental ... dalam kaitannya dengan kesadaran?”

- Wahai bhikkhu, suka dan sukacita yang muncul dengan bergantung pada materi; ini adalah rasa-nikmat dalam kaitannya dengan materi. Materi adalah tidak-kekal, penderitaan dan bercirikan perubahan; ini adalah bahaya di dalam materi.

- Pelenyapan hasrat dan nafsu, penanggulan hasrat dan nafsu terhadap materi – ini adalah jalan keluar dalam kaitannya dengan materi. “Suka dan sukacita yang muncul dengan bergantung pada perasaan ... dengan bergantung pada persepsi ... dengan bergantung pada bentuk-bentuk ... dengan bergantung pada kesadaran - ini adalah rasa-nikmat dalam kaitannya dengan kesadaran.

- Kesadaran adalah tidak kekal, penderitaan, dan bercirikan perubahan – ini adalah bahaya dalam kaitannya dengan kesadaran. Pelenyapan hasrat dan nafsu, penanggalan hasrat dan nafsu terhadap kesadaran – ini adalah jalan keluar dalam kaitannya dengan kesadaran.”

89. “Yang Mulia, bagaimanakah seseorang mengetahui, bagaimanakah seseorang melihat, agar sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadarannya dan segala gambaran eksternal, tidak ada pembentuk-aku, pembentuk-milikku, dan kecenderungan-laten yang dinamakan kesombongan?”

- “Wahai *bhikkhu*, segala jenis bentuk materi apapun, apakah di masa lampau, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau lembut, hina atau mulia, jauh atau dekat – seseorang melihat segala bentuk materi sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: ‘Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.’

- Segala jenis perasaan apapun ...
Segala jenis persepsi apapun ... Segala
jenis formasi-formasi apapun ...
Segala jenis kesadaran apapun ... ia
melihat segala jenis kesadaran
sebagaimana adanya dengan
kebijaksanaan benar sebagai berikut:
'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini
bukan rohku.'

- Adalah ketika ia mengetahui dan melihat demikian maka sehubungan dengan materi ini dengan kesadarannya dan segala gambaran eksternal, tidak ada pembentukkan-aku, pembentukkan- milikku, dan kecenderungan-laten kesombongan.”

90. Kemudian, dalam pikiran salah seorang *bhikkhu* muncul pikiran ini: “Jadi, sepertinya, materi adalah bukan roh, perasaan adalah bukan roh, persepsi adalah bukan roh, formasi-formasi mental adalah bukan roh, kesadaran adalah bukan roh. Bagaimanakah perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh bukan-roh berdampak pada roh-roh?”

- Kemudian Begawan, dengan mengetahui di dalam hatinya pikiran yang ada di batin *bhikkhu* tersebut, berkata kepada bhikkhu itu sebagai berikut: “Adalah mungkin, wahai para bhikkhu, *seseorang yang bodoh*, tanpa pengetahuan dan penuh ketidaktahuan, dengan pikirannya yang dikuasai oleh kehausan, akan berpikir bahwa ia dapat melampaui pengajaran Guru sebagai berikut:

- ‘Jadi, sepertinya, materi adalah bukan roh ... kesadaran adalah bukan roh. Kalau begitu, bagaimanakah perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh bukan-roh berdampak pada roh-roh?’ Sekarang, wahai para *bhikkhu*, kalian telah dilatih olehKu melalui tanya jawab dalam berbagai kesempatan sehubungan dengan berbagai hal.

- “Wahai para bhikkhu, bagaimana menurut kalian? Apakah bentuk materi adalah kekal atau tidak kekal?”
 - “Tidak kekal, Yang Mulia.”
 - “Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?”
 - “Penderitaan, Yang Mulia.”
 - “Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan bercirikan perubahan layak dianggap sebagai: ‘Ini milikku, ini aku, ini rohku?’”
 - “Tidak, Yang Mulia.”

- “Wahai para *bhikkhu*, bagaimana menurut kalian: apakah perasaan ... persepsi ... formasi-formasi mental ... kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?” – “Tidak kekal, Yang Mulia.” – [20] “Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?” – “Penderitaan, Yang Mulia.” – “Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan bercirikan perubahan layak dianggap sebagai: ‘Ini milikku, ini aku, ini rohku’?” – “Tidak, Yang Mulia.”

- “Oleh karena itu, wahai para bhikkhu, segala jenis bentuk materi apapun, apakah di masa lampau, di masa depan, atau di masa sekarang ... segala bentuk materi harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: ‘Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.’

- Segala jenis perasaan apapun ...
Segala jenis persepsi apapun ... Segala
jenis bentuk-bentuk apapun ...
Segala jenis kesadaran apapun ...
segala jenis kesadaran harus dilihat
sebagaimana adanya dengan
kebijaksanaan benar sebagai berikut:
'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini
bukan rohku.'

“Melihat yang demikian, wahai para *bhikkhu*, seorang murid suci yang terpelajar menjadi jijik terhadap materi, jijik terhadap perasaan, jijik terhadap persepsi, jijik terhadap formasi-formasi-kehendak, jijik terhadap kesadaran.

- “Karena jijik, ia menjadi tidak bernafsu. Melalui tanpa-nafsu dia terbebaskan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: ‘Terbebaskan.’ Ia memahami: ‘Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.”

- Mengalami kejiwaan, dia menjadi tidak bernafsu; dari tanpa-nafsu, dia terbebas. Ketika telah terbebas, ada pengetahuan, "*[Saya] telah terbebas.*" Dia mengetahui, "*Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalankan, yang seharusnya dilakukan telah dilakukan; untuk keadaan sekarang ini, sudah tidak ada lagi yang lebih.*"

Inilah yang begawan katakan. Bersuka-cita, para *bhikkhu* gembira dengan apa yang telah dikemukakan oleh Begawan. Dan, ketika penjelasan ini sedang disampaikan, melalui tiadanya-genggaman, batin-batin sejumlah 60 *bhikkhu* terbebaskan dari noda-noda-batin.

Malam Purnama, Khotbah panjang yang kesembilan telah selesai.

Manual Abhidhamma Bab VI, hlm. 119

Tabel 1. Perincian Lengkap Materi (*Rūpasamuddesa*)

A. Materi-dasar [4]

I. *Mahābhūta* (Unsur dasar yang besar) [4]

1. *Pathavīdhātu* = Elemen-tanah
2. *Āpodhātu* = Elemen-air
3. *Tejodhātu* = Elemen-api
4. *Vāyodhātu* = Elemen-angin

B. Materi yang Bergantung pada Empat

Unsur Dasar yang Besar [24]

II. *Pasādarūpa* (Materi-transparansi) [5]

5. *Cakkhupasāda* = Materi transparansi-mata
6. *Sotapasāda* = Materi transparansi-telinga
7. *Ghānapasāda* = Materi transparansi-hidung
8. *Jivhāpasāda* = Materi transparansi-lidah
9. *Kāyapasāda* = Materi transparansi-tubuh

III. *Gocararūpa* (*Visayarūpa*)

(Materi-wilayah-penjelajahan) [4]

10. *Rūpa / Vaṇṇa* = Bentuk / warna
11. *Sadda* = Suara
12. *Gandha* = Ganda
13. *Rasa* = Rasa
- * *Phoṭṭhabba* = Sentuhan
(*Pathavī, Tejo, Vāyo*)

VIII. *Paricchedarūpa* (Materi-pembatas) [1]

19. *Ākāsadhātu* = Elemen-angkasa

IX. *Viññattirūpa* (Materi-isyarat) [2]

20. *Kāyaviññatti* = Isyarat-tubuh
21. *Vacīviññatti* = Isyarat-lisan

X. *Vikārarūpa* (Materi-perubahan) [3]

22. *Rūpassa Lahutā* = Keringanan-materi
23. *Rūpassa Mudutā* = Kelenturan-materi
24. *Rūpassa Kammaññatā* = Kecekatan-materi
+ 2 *Viññatti rūpa* Materi-isyarat

XI. *Lakkhaṇarūpa* (Materi-karakteristik) [4]

25. *Rūpassa Upacaya* = Produksi-materi
26. *Rūpassa Santati* = Kesenambungan-materi
27. *Rūpassa Jaratā* = Kelapukan-materi
28. *Rūpassa Aniccatā* = Ketidakkekalan-materi

Manual Abhidhamma Bab VI, hlm. 119

IV. *Bhāvarūpa* (Materi-jenis-kelamin) [2]

14. *Itthibhāva* / = Feminitas
Itthatta

15. *Pumbhāva* / = Maskulinitas
Purisatta

V. *Hadayarūpa* (Materi-jantung) [1]

16. *Hadayavatthu* = Landasan-jantung

VI. *Jīvitarūpa* (Materi-nyawa) [1]

17. *Jīvitindriya* = Indra-nyawa

VII. *Āhārarūpa* (Materi-makanan) [1]

18. *Āhāra* / *Ojā* = Makanan/sari makanan

Catatan:

18 jenis materi di atas dikelompokkan sebagai:

1. *Sabhāvarūpa* (materi-yang-memiliki-karakteristik-alamiah)
2. *Salakkhaṇarūpa* (materi-yang-memiliki-karakteristik-nyata)
3. *Nipphannarūpa* (materi-yang-konkret, materi yang terbentuk-nyata atau materi-yang-dihasilkan-oleh-sebab)
4. *Rūparūpa* (materi-dengan-perwujudan)
5. *Sammasanarūpa* (materi-yang-harus-dipahami-melalui-penglihatan [*dassana*], materi-dengan-pemahaman)

Catatan:

Sisa 10 jenis materi di atas dikelompokkan sebagai:

6. *Asabhāvarūpa* (materi-yang-tidak-memiliki-karakteristik-alamiah)
7. *Alakkhaṇarūpa* (materi-yang-tidak-memiliki-karakteristik-nyata)
8. *Anipphannarūpa* (materi-yang-tidak-konkret, materi-yang-tidak-terbentuk-nyata atau materi-yang-tidak-bisa-dihasilkan-oleh-sebab)
9. *Arūparūpa* (materi-tanpa-perwujudan)
10. *Asammasanarūpa* (materi-yang-tidak-bisa-dipahami-melalui-penglihatan [*dassana*], materi-tidak-dengan-pemahaman)

- Kemudian, setelah datang untuk melayani Guru, bersujud dan duduk, *thera* bertanya kepada mereka mengenai ‘penguasaan tentang unsur-unsur-dasar yang besar’ dan lain-lain. Mereka [bisa] menjawab semua [pertanyaan]; akan tetapi ketika pertanyaan tentang Jalan dan Buah ditanyakan, mereka tidak mampu untuk menjelaskannya.

- Kemudian, thera berpikir —
“Tidak ada pengurangan nasihat untuk mereka di hadapan saya; mereka juga berusaha dengan sepenuh hati. Tidak ada kecerobohan dalam perilaku mereka, bahkan ketika hanya memberi minum air kepada seekor ayam jantan.

- Saya tidak mengetahui kecenderungan mereka. Mereka akan menjadi orang-orang yang harus dibimbing oleh Buddha. Setelah membawa mereka, saya akan pergi mengunjungi Guru. Kemudian, Guru akan memabarkakan Dhamma sesuai dengan sifat perilaku mereka. Lalu, dia pergi ke dekat Guru dengan membawa bhikkhu-bhikkhu tersebut,

- Di senja hari, Guru pun mengambil air yang dipersembahkan oleh Ānandatthera; ‘membuat tubuhnya untuk mengambil temperatur’ [untuk mendinginkan tubuh] dan duduk di tempat duduk yang telah secara khusus dipersiapkan untuk Buddha di ruang khusus yang ada di depan istana Ibu dari Migāra. Bhikkhu *saṅgha* pun duduk mengelilingi Beliau.

- Pada saat itu, matahari telah tenggelam, rembulan mulai terbit dan Begawan duduk di tengah-tengah. *Belum ada cahaya rembulan, belum ada sinar matahari.* Sinar-kembar-Buddha yang terdiri dari enam warna melumuri sinar rembulan dan matahari, menerangi setiap onggokan, memancar ke semua penjuru.

- Demikianlah, thera bersama dengan para pengikutnya hening. Dia bangkit dan mencari kesempatan untuk bertanya kepada Guru. Kemudian, Begawan berpikir, “Seandainya dia bertanya sambil berdiri di tempat ini, kemudian bhikkhu-bhikkhu lainnya akan berdiri karena berpikir, “Guru kami telah berdiri,” dengan demikian mereka telah melakukan perbuatan yang tidak hormat kepada Tathāgata.

- Atau apabila mereka bertanya sambil duduk, [sementara gurunya sedang berdiri] maka mereka telah melakukan perbuatan yang tidak hormat kepada guru. [Dengan demikian] mereka tidak akan mampu menjadi tenang untuk menerima Dhammadesanā.

- Akan tetapi, ketika guru telah duduk maka mereka pun juga akan duduk. Selanjutnya, mereka akan bisa menerima dhammadesanā. Disebabkan oleh pertimbangan inilah, Begawan meminta thera yang sedang berdiri tanpa kata-kata untuk duduk.

(86) **Bukankah hal-hal ini, Yang Mulia:**
diucapkan seperti sebuah pertanyaan
karena ada keraguan.

- Sementara itu, *thera* adalah seorang yang 'noda-batinnya-telah-hancur' yang hebat yang telah mencapai *arahatta* setelah menguasai/memahami muncul-dan-lenyapnya lima agregat; tidak ada keraguan untuk dia.

- Akan tetapi, seseorang yang mengetahui sudah sepantasnya mengajukan pertanyaan seolah seperti seorang yang tidak mengetahui. Oleh karena, seandainya dia bertanya seperti seorang yang mengetahui, maka [orang yang ditanya], ketika memberikan jawaban kepadanya, menjelaskan hanya satu bagian saja dengan berpikir, "*Orang ini sudah mengetahuinya.*"

- Sedangkan ketika seseorang mengajukan pertanyaan seolah seperti orang yang tidak mengetahui, [maka] setelah menyebutkan alasan/ sebab dari sana-sini dan menjelaskannya, dia menguraikannya.

- Akan tetapi, beberapa orang yang tidak mengetahui bertanya seolah seperti orang yang mengetahui. Ekspresi yang seperti manakah yang akan dilakukan oleh tera? Seorang yang mengetahui tapi bertanya seolah seperti orang yang tidak mengetahui. Hanya itulah yang hendaknya dipahami.

- **Berakar pada hasrat:** berakar pada kehausan.
- **Materi jadilah yang demikian:** seandainya seseorang berharap menjadi [berkulit] putih, berwarna kuning-langsat atau merah-arsenik; dia berdoa [supaya bisa menjadi demikian].

- Seandainya seseorang berharap menjadi [berkulit] gelap, berwarna biru-lili air, berwarna hitam atau berwarna seperti bunga-rami; dia berdoa [supaya bisa menjadi demikian].
- **Jadilah perasaan yang demikian:** seseorang berdoa demikian, “Jadilah perasaan-yang baik atau jadilah perasaan-suka/menyenangkan.”

- Metode tersebut juga dipakai dalam hal persepsi, formasi-formasi mental dan kesadaran.
- Akan tetapi, oleh karena tidak ada doa dalam [agregat] kehidupan yang lampau — tidak juga dalam [agregat] kehidupan saat-ini—dan walaupun seseorang berdoa, hal itu tidak akan bisa didapatkan.

- Oleh karena tidak ada seorang yang berkulit putih menjadi berkulit hitam di kehidupan saat ini setelah dia berdoa [ingin] menjadi berkulit hitam. Atau, seorang yang berkulit hitam menjadi putih; atau bertubuh tinggi menjadi pendek; atau bertubuh pendek menjadi tinggi.

- Akan tetapi setelah memberikan derma atau menjalankan *sīla*, berdoa, “Semoga di kehidupan mendatang saya menjadi kesatria atau brahmana,” doanya bisa saja terwujud. Oleh karena itulah hanya agregat masa depan yang diambil (sebagai buah dari memberikan derma dan menjalankan *sīla*).

Selesai